

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir merupakan keadaan dimana daerah yang biasanya kering (bukan lahan basah) tergenang air, yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi daerah berupa dataran rendah yang cekung. Selain itu, banjir juga dapat disebabkan oleh air permukaan yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas debit sistem drainase atau sistem aliran sungai (Balahanti *et al.*, 2023).

Prevalensi banjir di dunia berdasarkan *The Asia Pasific Disaster Report* pada tahun 2000 sampai 2020 termasuk dalam bencana tertinggi yaitu sebanyak 1.485 kejadian (*Economic Social Commission Asia Pacific*, 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 1.718 peristiwa bencana alam di Indonesia selama periode Januari – Juni. Banjir masih mendominasi jumlah bencana alam di tanah air dengan total 652 kejadian. Jumlah ini setara 37,95% dari total kejadian bencana alam nasional pada periode tersebut (BNPB, 2023). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan bencana banjir. Sebagian besar kejadian banjir luapan sungai di Provinsi Jawa Tengah juga merupakan kejadian yang hampir pasti terjadi ketika musim hujan tiba sebanyak 110 kejadian pada periode November 2023 – April 2024 (Pusdataru Jateng, 2024). Di Surakarta kejadian banjir sebanyak 3 Kejadian (BPBD, 2024).

Kota Surakarta sebagai salah satu wilayah yang dilintasi oleh aliran Sungai Bengawan Solo. Bengawan Solo merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Apabila sewaktu-waktu terjadi peningkatan curah hujan yang signifikan dan dalam waktu yang cukup lama, resiko terburuk yang ditimbulkan adalah terjadinya bencana banjir (BPBD, 2023). Hal ini terjadi akibat curah hujan tinggi dan meluapnya air dari sungai, danau, laut, atau sistem drainase melebihi kapasitas yang tidak dapat ditangani oleh media pompa dari hujan yang turun (Hidayanto, 2020).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mengungkapkan bahwa Kota Surakarta merupakan wilayah yang rentan terhadap banjir karena dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Salah satu daerah yang berpotensi bencana banjir di kota Surakarta yaitu di Kelurahan Jebres, dimana terdapat 3 puskesmas yaitu Puskesmas Mojosongo, Puskesmas Pembantu Mojosongo dan Puskesmas Sibela.

Hal ini terbukti dengan peristiwa banjir yang terjadi pada 21 Oktober 2024, dimana hujan deras berlangsung selama beberapa jam dan mengakibatkan banjir di beberapa area di Kota Surakarta. Desa Sebrang Lor, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sibela, merupakan salah satu daerah terdampak banjir dengan jumlah korban mencapai 31 kepala keluarga (BPBD, 2024).

Banjir meningkatkan risiko penyakit menular, terutama diare, yang dapat disebabkan oleh sanitasi buruk dan air yang tercemar. Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa diare adalah salah satu penyakit utama yang muncul pasca banjir, yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2022). Dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir adalah meningkatnya angka kejadian penyakit menular dan terkait dengan sanitasi seperti kejadian diare. *Intergovernmental Panel On Climate Change (IPPC)* menyebutkan bahwa diare merupakan isu yang serius dalam bencana banjir (Arashi et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Marselina et al (2024) Peningkatan kasus diare terjadi selama banjir, ditunjukkan oleh data di wilayah rawan banjir, yaitu sejumlah 30,6% kejadian diare di daerah terdampak banjir. Tingginya kasus diare diduga memiliki keterkaitan yang kuat dengan menurunnya kualitas lingkungan akibat banjir, khususnya terkait dengan sanitasi yang tidak memadai dan tercemarnya sumber air bersih.

Diare merupakan penyakit endemis dan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 400 juta kasus diare yang mengakibatkan 1,31 juta kematian di seluruh dunia pada

tahun 2019. Pada tahun 2023 kasus diare di Indonesia sebanyak 818.687 kasus dengan persentase 22,18% (Kemenkes RI, 2023). Data riskesdas pada tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan kejadian diare di Provinsi Jawa Tengah yaitu 6,7% menjadi 8,4% dengan total sejumlah 132.565 kasus (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2023 di kota Surakarta, jumlah penderita diare pada semua umur yang di layani di sarana kesehatan sebanyak 58,73% dengan total jumlah 8.998 kasus (Dinkes Surakarta, 2023).

Diare merupakan pengeluaran feses yang konsistensinya lembek hingga cair dengan frekuensi sebanyak tiga kali ataupun lebih dalam satu hari. Diare bisa menyebabkan demam, sakit perut, pengurangan nafsu makan, rasa letih serta penurunan berat badan (Siahaan et al., 2021). Diare disebabkan oleh infeksi bakteri seperti disentri *basiler*, *salmonella*, dan virus yang sering berasal dari lingkungan kotor pasca banjir (Sari et al., 2022). Pada saat banjir terungkap bahwa banyak jenis mikroorganisme termasuk *Vibrio cholerae* yang dapat tersebar atau muncul di lingkungan yang terkontaminasi. Mikroorganisme ini yang merupakan penyebab kolera, dapat dengan mudah menyebar melalui air yang tercemar (Marselina et al., 2024). Dampak diare lebih cepat menyebar saat banjir, karena air yang terkontaminasi dapat membawa patogen penyebab diare, sehingga meningkatkan risiko penyakit di masyarakat (Nurhaedah et al., 2022).

Terdapat beberapa penyakit yang sering terjadi pada pasca bencana banjir, salah satunya diare. Diare yang ditularkan melalui air merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak, kemajuan substansial dalam kesehatan masyarakat dan pengendalian penyakit menular telah mengakibatkan kematian akibat diare menurun sebesar 4% per tahun, pada musim hujan masih banyak rumah penduduk yang terendam banjir, hal tersebut sangat rentan terhadap peningkatan terjadinya diare karena air sungai yang meluap menyebabkan lingkungan rumah penduduk dipenuhi sampah dan sumber air bersih juga tercemar (Sari et al., 2022)

Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui cara pencegahan diare pasca banjir, termasuk dampak penyakit diare yang disebabkan oleh

kurangnya pengetahuan. Banyak masyarakat yang belum memahami langkah-langkah pencegahan diare saat banjir, seperti pentingnya menjaga kebersihan tangan, mengonsumsi air bersih, dan segera mencari pengobatan jika mengalami gejala diare (Anwar, 2021).

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat mampu mencegah penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, Oleh karena itu perlu suatu upaya terpadu dan menyeluruh dari semua pihak untuk upaya pencegahan diare pasca banjir melalui perencanaan yang matang melalui upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat-masyarakat rumah tangga melalui program pendidikan kesehatan yang tepat, pencegahan dan penanggulangan bencana yang dilakukan secara terpadu dengan peran masyarakat secara aktif melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana termasuk resiko wabah diare pasca banjir (Anwar, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sibela bahwa kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Sibela pada tahun 2024 yang terjadi pada semua umur mencapai 1.308 kasus dan untuk balita terdapat 183 kasus. Tingginya hasil kasus tersebut Puskesmas memiliki program untuk penanganan kasus diare yaitu dengan cara memberikan obat Oralit dan melakukan pemantauan dalam meminum obat tersebut selama 10 hari untuk mengetahui reaksi dan efektivitas pengobatan. Namun hingga saat ini belum terdapat upaya yang optimal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan awal diare.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada lima warga di Desa Sebrang Lor, Kelurahan Mojosongo pada tanggal 22 Februari 2025 bahwa pemerintah memberikan solusi atas bencana banjir yang di alami oleh Masyarakat dengan pembangunan saluran drainase untuk mencegah terjadinya banjir dikemudian hari dan dari pemerintah daerah memberikan bantuan berupa sembako. Banjir yang berada di Desa Sebrang Lor diakibatkan karena terdapat peristiwa gunung sampah yang meningkatkan resiko banjir karena menghambat aliran air sehingga ketika

hujan deras, genangan air menjadi lebih parah dan meluap di daerah rumah yang datarannya lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Masyarakat Terdampak Banjir Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Maka penulis merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Masyarakat Terdampak Banjir Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pencegahan diare pada masyarakat terdampak banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia , jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat terdampak banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela.
- b) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terdampak banjir tentang pencegahan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah pengalaman dan wawasan khususnya mengenai pengetahuan pencegahan penyakit diare pasca banjir terhadap pengetahuan Masyarakat.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit diare pasca banjir dan meningkatkan kesadaran akan

pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan serta membantu masyarakat lebih siap menghadapi kondisi kesehatan pasca bencana banjir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan dapat menjadi sumber literatur bagi peneliti lain.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Rizki & Hermawati, 2025)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Diare Pasca Banjir di Desa Kendingan Jebres Surakarta	1. Penelitian focus terhadap pencegahan diare pasca banjir. 2. Penelitian dilakukan pasca banjir.	1. Penelitian ini meneliti pengetahuan dan sikap.
2.	(Anwar, 2021)	Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara	1. Mengukur Pengetahuan Masyarakat 2. Penelitian dilakukan pasca banjir.	1. Tidak terfokus pada penyakit diare namun penyakit menular pasca banjir secara umum.
3.	(Imran et al., 2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit Pasca Banjir di Desa Datahu Kecamatan Tibawa	1. Penelitian dilakukan pasca banjir	1. Penelitian ini meneliti pengetahuan dan sikap masyarakat 2. Fokus pencegahan penyakit pasca banjir umum tidak terfokus diare